



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Keluarga merupakan sumber kepribadian seseorang. Di dalam keluarga dapat ditemukan berbagai elemen dasar yang dapat membentuk kepribadian seseorang. Tidak dapat disangkal bahwa keluarga merupakan tempat pertama, seorang anak untuk belajar berinteraksi sosial. Melalui keluargalah anak belajar merespon masyarakat dan beradaptasi di tengah kehidupan masyarakat yang lebih luas.

Agar dapat mewujudkannya, dibutuhkan komunikasi yang erat antara orang tua dan anak dan antara pasangan suami istri itu sendiri. Komunikasi yang dibutuhkan adalah komunikasi interpersonal.

Keluarga memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan merupakan kesatuan masyarakat terkecil yang terdiri dari seorang ayah, ibu dan anak. Keluarga terdiri dari beberapa orang, secara otomatis akan terjadi interaksi antara anggotanya. Interaksi dalam keluarga juga akan menentukan dan berpengaruh terhadap keharmonisan atau sebaliknya tak bahagia (disharmonis). Kondisi keluarga yang bahagia merupakan keluarga ideal yang dicita-citakan dan didambakan oleh setiap pasangan suami-istri. Gunarsa (1993:1) menyatakan, keluarga bahagia/ideal adalah keluarga yang seluruh anggotanya merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekacauan dan merasa puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial.

Keluarga merupakan suatu lingkungan pertama bagi anak dan tempat untuk membimbing anak serta untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik kebutuhan fisik

maupun psikis, maka orang tua harus memberikan suasana keluarga yang harmonis sehingga anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Komunikasi interpersonal dirasa paling sesuai digunakan karena dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan. Alasannya karena komunikasi ini berlangsung tatap muka, oleh karena dengan komunikasi itu terjadilah kontak pribadi (*personal contact*) yaitu pribadi anda menyentuh pribadi komunikan.

Terjadinya permasalahan dalam keluarga tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan rumah tangga sebagai suami istri tidak selamanya berada dalam situasi yang damai, tenang dan terkadang hingga mengarah pada perceraian. Dilansir dari situs BKKBN Indonesia (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) Dr Sudibyo Alimoeso MA, Deputy KSPK BKKBN. Mengatakan tingginya, data perceraian di Indonesia menjadi perihal serius karena keluarga merupakan pendidikan pertama yang meletakkan dasar-dasar kepribadian, etika, dan moral anak-anak.

Tercatat berdasarkan data tahun 2010 dari Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama RI, dari dua juta orang yang menikah, ada **285.184 perkara** yang berakhir dengan perceraian. Hal ini juga tercatat dalam situs BKKBN yang mencatat ada lebih dari 200.000 kasus perceraian di Indonesia setiap tahun, dan saat ini ternyata angka perceraian tersebut telah mencapai rekor tertinggi se-Asia Pasifik. "Data Badan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung RI tahun 2010 melansir bahwa selama 2005 sampai 2010, atau rata-rata satu dari 10 pasangan menikah berakhir dengan perceraian di pengadilan," jelasnya.

Perceraian suami dan istri tidak merubah status anak sebagai anak mereka, namun tidak dapat dihindari akan sangat berpengaruh pada frekuensi bertemu dan intensitas interaksi anak dengan orang tua yang tidak satu atap lagi dengan si anak. Interaksi anak dengan orang tua yang bercerai akan mengalami kerenggangan dan

bahkan terasa kaku karena jarangny proses perjumpaan dengan salah satu atau kedua orang tuanya, karena anak setelah perceraian harus berpisah dengan orang tuanya atau harus tinggal di rumah saudaranya.

Sebuah keluarga dengan kondisi *single parent* adalah keluarga yang dikepalai oleh orangtua tunggal, di mana orangtua tunggal tersebut harus melakukan komunikasi pengasuhan dan kontrol sekaligus. Orang tua tunggal harus mampu beradaptasi dengan kondisi pengasuhan yang harus dijalani akibat perubahan peran dan beban tugas mengasuh anak.

Peran orang tua dalam perkembangan dan pertumbuhan remaja adalah sangat mutlak. Menurut Teller (1995) status perkawinan orang tua dapat mempengaruhi penyesuaian sosial remaja. Remaja akan lebih mudah menyukai diri dengan lingkungan sosialnya. Remaja yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga tidak bercerai memiliki kecenderungan interaksi sosial yang lebih baik.

Hubungan yang baik dalam usia remaja adalah usia dimana remaja mengembangkan kompetensi mereka dalam membangun hubungan dengan teman seusianya dan masa-masa mereka mengadaptasi nilai-nilai dalam masyarakat yang harus mereka pegang sebagai norma perilaku mereka. Namun hal ini terkadang tidak dapat berjalan dengan baik, perceraian orang tua dapat menyebabkan kompetensi sosial remaja menurun. Di usia mereka seharusnya membangun pertemanan dengan teman-teman sebayanya.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial, oleh karena itu manusia membutuhkan hubungan dengan orang lain. Dalam hal ini manusia disebut juga sebagai *social animal* atau hewan yang memiliki naluri untuk hidup bersama. Untuk hidup bersama maka manusia perlu berhubungan dengan orang lain. Dalam tahap berhubungan dengan orang lain inilah yang

dikatakan sebagai seseorang berinteraksi dengan lawan bicaranya. Dengan demikian, maka interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Gillin & Gillin dalam Soekarno: 1990).

Komunikasi interpersonal dalam keluarga sangat penting karena adanya komunikasi interpersonal antar sesama anggota keluarga maka akan tercipta hubungan yang harmonis dan dapat diketahui apa yang diinginkan dan yang tidak diinginkan oleh salah satu anggota keluarga. Yang dimaksudkan dengan komunikasi interpersonal dalam keluarga yaitu untuk mengetahui dunia luar, untuk mengubah sikap dan perilaku. Oleh sebab itu, dengan melakukan komunikasi interpersonal yang baik diharapkan perkembangan dan pemahaman moral akan dapat berjalan baik pada diri seorang remaja.

Corak hubungan anak dan orang tua sangat menentukan proses sosialisasi anak, corak hubungan anak dan orang tua ini berdasarkan penelitian yang dilakukan *Fels Research Institute* (1993: 47), dapat dibedakan menjadi 3 pola yaitu (1) Pola menerima-menolak, pola ini didasarkan atas taraf kemesraan orang tua terhadap anak. (2) Pola memiliki-melepaskan, pola ini didasarkan atas beberapa besar sikap *protective* orang tua terhadap anak. Pola ini bergerak dari sikap orang tua yang *overprotective* dan memiliki anak sampai kepada sikap mengabaikan anak sama sekali. (3) Pola demokratis-otokrasi, pola ini didasarkan atas taraf partisipasi anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga. Pola otokrasi berarti orang tua bertindak sebagai diktator terhadap anak, sedangkan dalam keluarga demokrasi sampai batas-batas tertentu, anak dapat berpartisipasi dalam keputusan-keputusan orang tua.

Terdapat dua faktor yang membentuk kepribadian anak, yaitu faktor internal dan eksternal. Internal berasal dari lingkungan keluarga sendiri, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan luar rumah, yaitu masyarakat. Koherensi diantara keduanya tidak dapat dipisahkan secara absolut, karena bersifat alami tidak mungkin seorang anak dapat dipisahkan sama sekali dari lingkungan keluarganya dan terbebas sama sekali dari pengaruh lingkungannya (Hurlock, 1996:22).

Kedua faktor tersebut merupakan tugas orang tua untuk melakukan pembinaan keluarganya dan menyikapi secara hati-hati masukan-masukan dari lingkungan masyarakat agar seorang anak yang masih memerlukan pembinaan dengan baik dari orang tua tersebut dapat secara signifikan bertingkah laku sesuai dengan garis-garis keluarga atau dengan kata lain faktor internal didalam keluarga harus lebih dominan dari pada faktor eksternal yang berasal dari lingkungan masyarakat. Keluarga atau orang tua merupakan lingkungan sosial pertama bagi manusia, di mana sebelum mereka mempunyai kemampuan berinteraksi dengan orang lain terlebih dahulu.

Keberadaan orang tua mempunyai arti penting dalam perkembangan sosial remaja. Keterikatan dengan orang tua pada masa remaja dapat membantu kompetensi sosial dan kesejahteraan sosialnya, seperti tercermin dalam ciri-ciri harga diri, penyesuaian emosional dan kesehatan fisik (Desmita, 2005: 218).

Anak yang mulai tumbuh dalam fase remaja merupakan segmen perkembangan individu anak yang sangat penting, dimana pada masa ini remaja memiliki sifat tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral (Yusuf,2001:184).Pada masa remaja adalah suatu usia yang serba labil dan untuk kematangan berpikir serta mempertimbangkan sesuatu masih campur aduk antara (perasaan) dan rasio (logika), sifatnya coba-coba

atau eksperimen sering muncul dan remaja selalu ingin tahu terhadap hal-hal tanpa melihat apakah itu bersifat negative atau positif.

Orang tua biasanya mempunyai berbagai cara dan strategi untuk berkomunikasi dan mendidik ketika anaknya masuk ke dunia remaja agar menjadi sesuai dengan apa yang diinginkan, karena keluarga merupakan salah satu tempat pendidikan informal terpenting untuk pendidikan anak, maka pola komunikasi apapun akan mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan anak dalam segi apapun. Bagi seorang anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya, fungsi utama keluarga adalah sebagai wahana untuk berkomunikasi, mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik.

Komunikasi pengasuhan antara orangtua tunggal dengan anak termasuk dalam hubungan diadik. Interaksi yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari merupakan bentuk komunikasi yang berpengaruh terhadap hubungan antara keduanya. Joseph A DeVito dalam bukunya yang berjudul “Komunikasi Antar manusia” menjelaskan komunikasi antarpribadi dalam berbagai definisi. Di antaranya ada definisi yang ditinjau berdasarkan hubungan Diadik (Relational [dyadic]), yaitu komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas (DeVito, 1997: 231).

Keluarga yang ideal adalah sebuah keluarga yang lengkap posisi dan peranan komunikasinya. Setiap pasangan dalam sebuah keluarga memiliki peran jenis (*sex role*), maksudnya peran yang dilakukan berdasarkan jenis kelamin, dimana ibu sebagai pengasuh dan ayah sebagai penyedia makanan. Hal ini dijelaskan dalam *Roles Theory*, yaitu bahwa kita dapat memprediksi perilaku komunikasi dengan

melihat peran yang dijalankan dalam keluarga. Ibu sebagai *nurturers* dan ayah sebagai *resource provider*. Oleh karena itu, keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu akan sangat menguntungkan apabila salah satu peran komunikasi diberikan kepada ibu dan fungsi atau peran lainnya kepada ayah (Le Poire, 2006: 56-57). Namun demikian dalam keluarga single parent pembagian peran komunikasi tidak berjalan layaknya keluarga utuh. Tidak heran jika orangtua tunggal mengalami masalah dalam komunikasi pengasuhan antara orangtua dengan anak karena kehilangan salah satu pemegang peran komunikasi dan adanya hambatan psikologis berupa keadaan emosi serta keterbebanan dari anggota keluarga, khususnya orangtua tunggal pasca terpisah atau kehilangan pasangan.

Komunikasi pengasuhan sendiri merupakan isu universal yang berlangsung di setiap keluarga sehingga proses komunikasi ini tidak bisa lepas dari konteks budaya dimana proses komunikasi tersebut berlangsung. Nilai-nilai kultur budaya kolektivistik di Indonesia tentunya mewarnai komunikasi pengasuhan yang berlangsung dalam keluarga dengan orangtua tunggal (Liliweri, 2007: 153-159).

Komunikasi pengasuhan antara orang tua tunggal dengan anak yang berlangsung di Indonesia tentunya tidak bisa disamakan dengan komunikasi pengasuhan yang berlangsung di negara Barat. Di bawah ini beberapa perbandingan persepsi nilai pada kultur budaya kolektivistik dan individualistik, terkait dengan komunikasi dan hubungan antar manusia.

Melalui konsep diri kita belajar memahami diri sendiri dan orang lain karena hal ini akan mempengaruhi kemampuan individu dalam membina hubungan interpersonal. Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku individu. Individu memandang atau menilai dirinya sendiri akan tampak jelas dari

seluruh perilakunya, dengan kata lain perilaku seseorang akan sesuai dengan cara individu memandang dan menilai dirinya sendiri.

Konsep diri kita yang paling dini umumnya dipengaruhi oleh keluarga dan orang-orang dekat lainnya disekitar kita, termasuk kerabat akan tetapi yang paling mempengaruhi adalah ketika kita berinteraksi dengan orang lain yakni pengharapan, kesan dan citra orang lain tentang kita. George Herbert Mead mengatakan setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakatan hal itu dilakukan lewat komunikasi (Mulyana 2005 : 8).

Konsep diri dimulai dan berkembang sejak masa bayi dan terus akan berkembang sejalan dengan perkembangan masing-masing individu itu sendiri. Konsep individu terbentuk melalui imajinasi individu tentang respon yang diberikan oleh orang lain melalui proses komunikasi. Bila konsep diri seseorang positif, maka individu akan cenderung mengembangkan sikap-sikap positif mengenai dirinya sendiri. Dengan sikap yang positif, maka akan menimbulkan tingkah laku yang baik terhadap lingkungan di sekitarnya pula.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dari uraian diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yakni :

1. Bagaimanakah pola komunikasi yang terjadi pada orang tua dan anak pasca perceraian orangtuanya?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Menggambarkan pola komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak pasca perceraian.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Dari segi teoretis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan pengembangan ilmu, khususnya di dalam bidang ilmu komunikasi interpersonal anak setelah perceraian orang tuanya, dan bagi peneliti sendiri dapat memperdalam tentang pola komunikasi anak setelah perceraian orang tuanya.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi kepada masyarakat mengenai dampak perceraian orang tua terhadap buah hati mereka yang menginjak remaja. Selain itu untuk mengetahui komunikasi interpersonal anak remaja pasca perceraian orang tuanya.

UMMN